

**DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PENDAPATAN DAN
PENGELUARAN PETANI DUSUNG: STUDI KASUS DI NEGERI HATIVE
BESAR, KECAMATAN TELUK AMBON, KOTA AMBON**

***THE IMPACT OF COVID-19 PANDEMIC ON HOUSEHOLD INCOME AND
EXPENDITURE OF DUSUNG FARMERS: A CASE IN HATIVE BESAR
VILLAGE, TELUK AMBON DISTRICT, AMBON CITY***

Suci Ramdhaniar, Wardis Girsang, Marfin Lawalata

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon – 97233

Email : *amurasuci@gmail.com*
wardisgirsang641@gmail.com
marfinlawalata@gmail.com

Abstrak

Pandemi COVID-19 telah mengakibatkan disrupsi terhadap berbagai sektor perekonomian, termasuk pertanian dan perikanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha dan dampak pandemi Covid-19 terhadap pengeluaran rumah tangga petani dan nelayan. Sampel dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja sebanyak 40 kepala keluarga, masing-masing 20 petani dan 20 nelayan. Analisis data menggunakan analisis kelayakan usaha, dan uji paired sample t test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani dan usaha nelayan tangkap layak diusahakan baik sebelum dan pada masa pandemi Covid-19. Hal ini berarti pada masa pandemi Covid-19 usaha pertanian dan perikanan masih menguntungkan. Sedangkan, terdapat perubahan yang meningkat pada aspek pengeluaran rumah tangga pada masa pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Dampak Covid-19; pendapatan; pengeluaran

Abstract

The COVID-19 pandemic has disrupted various economic sectors, including agriculture and fisheries. This study aims to analyse the feasibility of business and to analyse the impact of the Covid-19 pandemic on the household expenditure of farmers and fishermen. The sample in this study was determined intentionally as many as 40 households, each 20 farmers and 20 fishermen. Data analysis using business feasibility analysis, and paired sample t test. The results showed that farming and fishing businesses were feasible to execute both before and during the Covid-19 pandemic. This means that during the Covid-19 pandemic, agricultural and fishery businesses are still profitable. Meanwhile, there have been increasing changes in aspects of household expenditure during the Covid-19 pandemic.

Keywords: Impact of Covid-19; benefit; expenditure

Pendahuluan

Pertanian dalam arti luas adalah kegiatan manusia yang mencakup pengelolaan sumber daya alam melalui proses fotosintesis untuk produksi dari tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Sektor pertanian di Indonesia masih merupakan salah satu sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di wilayah perdesaan, walaupun cenderung menurun dari tahun ke tahun. Jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian pada tahun 2020 adalah 38,23 juta orang atau 29,76% dari 128,4 juta orang (Cindy, 2020). Sebagaimana halnya di Indonesia, sektor pertanian di Maluku masih menyerap tenaga kerja terbesar yakni 261384 orang atau 30,38% dari jumlah Angkatan kerja sebanyak 860344 orang tahun 2021 (BPS, 2022). Peranan sektor pertanian tidak hanya menyerap tenaga kerja tetapi juga diharapkan menurunkan jumlah pengangguran dan kemiskinan yang tergolong masih tinggi di Maluku melalui peningkatan produksi, pendapatan, dan kesejahteraan keluarga petani dan nelayan (Girsang, 2011).

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dan nelayan dapat dilihat dari besarnya tingkat pendapatan dan pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga baik untuk pangan maupun non pangan (BPS, 2022). Pendapatan rumah tangga dapat dilihat dari surplus yang dihasilkan dari usaha pertanian dan luar pertanian. Konsumsi pangan sumber karbohidrat, protein, lemak, mineral dan vitamin serta bahan penunjang dan bahan minuman, termasuk rokok. Konsumsi non pangan, antara lain, meliputi biaya pendidikan, sewa air dan listrik, energi, pakaian, perumahan, kesehatan, sosial budaya serta transportasi dan komunikasi.

Dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan dasar rumahtangga, pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan dan strategi, khususnya intensifikasi dan ekstensifikasi. Selain itu, pemerintah juga memperkuat agroindustri dan kelembagaan petani untuk meningkatkan nilai tambah (*added value*) dan posisi tawar petani (*bargaining position*) dalam pemasaran produk hasil pertanian. Namun demikian, rumah tangga

petani umumnya masih banyak yang miskin karena pertanian rentan terhadap berbagai faktor, khususnya *external shock* berupa bencana alam, perubahan iklim, serangan hama penyakit, dan ketidakpastian harga pasar, termasuk dampak bencana non-alam seperti pandemi COVID-19.

Pandemi COVID-19 ditetapkan *World Health Organization* (WHO) menjadi pandemi kronis karena penyebarannya cepat dan membuat situasi darurat di dunia, termasuk Indonesia (WHO, 2020). Disatu sisi pandemi Covid-19 telah mendisrupsi berbagai sektor kehidupan manusia, baik di tingkat global maupun lokal, khususnya kesehatan, ekonomi, transportasi dan pariwisata, sehingga banyak perusahaan mengurangi pekerja, bahkan menutup usaha, khususnya ritel. Kebijakan pemerintah untuk membatasi kegiatan ekonomi, termasuk menjaga jarak, bekerja dari rumah (*work from home*) untuk memutus rantai penyebaran virus yang terus bermutasi dan belum diketahui kapan berakhirnya, dapat mengurangi permintaan terhadap produk pertanian, sehingga pandemi Covid-19 diduga akan berdampak juga terhadap pendapatan petani, khususnya di wilayah pulau kecil (Girsang, at.al., 2021). Oleh karena itu penelitian mengenai kondisi usaha petani dan nelayan dan dampak pandemic COVID-19 terhadap pengeluaran rumah tangga mereka penting dilakukan. Hipotesis yang diajukan ada dua, yakni: (1) usaha pertanian dan perikanan masih menguntungkan semasa pandemic COVID-19; dan (2) pandemic COVID-19 berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga petani dan nelayan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Negeri Hative Besar Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon dimana Negeri Hative Besar adalah salah satu daerah yang merupakan salah satu sentra penghasil komoditas pertanian berbasis dusung di kota Ambon, pulau Ambon. Petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah petani dusung sebagai mata pencaharian utama sedangkan nelayan adalah kepala keluarga yang memiliki usaha menangkap ikan laut sebagai pekerjaan utama.

Petani di Negeri Hative Besar umumnya mengusahakan tanaman perkebunan dan hortikultura buah-buahan di lahan milik sendiri, lah dan milik keluarga-marga atau tanah dati. Responden petani sebanyak 20 orang ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling menurut luas lahan yang mereka miliki. Nelayan dikelompokkan berdasarkan hak pemilikan armada dan teknologi penggeraknya yaitu sampan, katinting, speed boat atau kapal motor besar. Responden nelayan dipilih sebanyak 20 orang secara sengaja (purposive) berdasarkan jenis teknologi yang digunakan dalam menangkap ikan., Jadi jumlah responden penelitian ini adalah sebanyak 40 orang. Analisis data yang dikumpulkan menggunakan analisis *Revenue-Cost ratio* (R/C ratio) dan *Benefit-Cost ratio* (B/C ratio) dan uji beda dengan sampel berpasangan (Paired sample t-Test), untuk mengetahui dampak COVID-19 terhadap pengeluaran rumah tangga sebelum dan pada masa pandemi Covid-19.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik dari petani dan nelayan di Negeri Hative Besar meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman kerja, luas lahan, dan teknologi penggerak armada.

Umur

Karakteristik petani dan nelayan berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik petani dan nelayan berdasarkan umur

Kelompok Umur	Petani	Nelayan	Petani + Nelayan	Persentase Petani (%)	Persentase Nelayan (%) -> P+N (%)
Sangat Muda (<35 tahun)	0	0	0	0	0
Muda (35-49)	4	9	13	20	45
Tua (50-64 tahun)	16	10	26	80	50
Sangat Tua (>64 tahun)	0	1	1	0	5
Total	20	20	40	100	100

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar petani dan sebagian nelayan, masing-masing tergolong berusia tua dan muda, tetapi tidak ada petani berusia tua dan sangat sedikit nelayan berusia tua. Hal ini membuktikan bahwa petani yang menjadi responden kebanyakan berusia tua walaupun masih tergolong dalam usia produktif. Umur yang produktif menggambarkan kemampuan meningkatkan hasil usaha tani yang lebih banyak.

Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik petani dan nelayan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik petani dan nelayan berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Petani	Nelayan	Petani + Nelayan	Persentase Petani (%)	Persentase Nelayan (%)	Persentase Petani + Nelayan (%)
Tidak Sekolah	0	3	3	0	15	7,5
SD	11	6	17	55	30	42,5
SLTP	5	10	15	25	50	37,5
SLTA	4	1	5	20	5	12,5
Akademi/PT	0	0	0	0	0	0
Total	20	20	40	100	100	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan petani dan nelayan terbesar di Negeri Hative Besar bagi petani terdapat pada tingkat SD, dan untuk nelayan pada tingkat SLTP, sedangkan distribusi responden terkecil berada di tingkat pendidikan SLTA. Hal ini membuktikan bahwa petani dan nelayan secara umum memiliki kesesuaian dengan jenis pekerjaannya sesuai dengan kemampuan intelektual yang dimilikinya.

Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Karakteristik petani dan nelayan berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Karakteristik petani dan nelayan berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

Tanggungan Keluarga	Petani	Nelayan	Petani + Nelayan	Persentase Petani (%)	Persentase Nelayan (%)	Persentase Petani + Nelayan (%)
< 4 Orang	11	1	12	55	5	30
4 – 5 Orang	5	7	12	25	35	30
6 – 7 Orang	4	6	10	20	30	25
> 7 Orang	0	6	6	0	30	15
Total	20	20	40	100	100	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga berbeda antara petani dan nelayan, pada responden petani jumlah tanggungan keluarga paling banyak berada pada jumlah <4 orang, dan jumlah paling sedikit adalah 6–7 orang. Sedangkan pada responden nelayan terdapat jumlah paling banyak pada 4–5 orang. Tingkat jumlah tanggungan keluarga akan berdampak pada besarnya pengeluaran rumah tangga. Tanggungan keluarga sangat berpengaruh terhadap hasil produksi yang di peroleh petani dan nelayan. Kebutuhan hidup yang semakin hari semakin meningkat membuat masyarakat mencari tambahan pendapatan agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut menyebabkan mereka memiliki pekerjaan ganda, seperti menjadi petani dan nelayan.

Berdasarkan Pengalaman Kerja

Karakteristik petani dan nelayan berdasarkan pengalaman kerja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Karakteristik petani dan nelayan berdasarkan pengalaman kerja

Pengalaman	Petani	Nelayan	Petani + Nelayan	Persentase Petani (%)	Persentase Nelayan (%)	Persentase Petani + Nelayan (%)
< 5 tahun	0	1	1	0	5	2,5
5 - 10 tahun	2	3	5	10	15	12,5
11 - 20 tahun	3	7	10	15	35	25
21 - 30 tahun	6	8	14	30	40	35
31 - 40 tahun	6	1	7	30	5	17,5
> 40 tahun	3	0	3	15	0	7,5
Total	20	20	40	100	100	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata petani dan nelayan di Negeri Hative Besar memiliki pengalaman yang cukup tinggi didalam bidang pertanian dan perikanan, dapat dilihat dari hasil distribusi responden berdasarkan tingkat pengalaman yang memiliki jumlah terbanyak untuk petani adalah 21-30 tahun dan 31-40 tahun. Sedangkan untuk nelayan, tingkat pengalaman terbesar berada pada 21-30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani dan nelayan mengandalkan pengalaman untuk meningkatkan proses produksi.

Berdasarkan Luas Lahan

Karakteristik petani berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Karakteristik petani dan nelayan berdasarkan luas lahan

Luas Lahan (Ha)	Petani	Persentase (%)
< 1 Ha	0	0
1 - 2 Ha	17	85
3 - 4 Ha	2	10
5 - 6 Ha	0	0
> 6 Ha	1	5
Total	20	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa bahwa rata-rata petani di Negeri Hative Besar memiliki luas lahan pertanian sebesar 1-2 Ha. Besarnya luas lahan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani, namun hal tersebut tergantung pada komoditas atau tanaman yang diusahakannya.

Berdasarkan Teknologi Penggerak Armada

Karakteristik nelayan berdasarkan teknologi penggerak armada dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Karakteristik nelayan berdasarkan teknologi penggerak armada

Teknologi Penggerak Armada	Nelayan	Persentase (%)
Tradisional	6	30
Semi Modern	10	50
Modern	4	20
Total	20	100

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa tingkat distribusi tertinggi berada pada responden nelayan yang menggunakan teknologi semi modern atau katinting, sedangkan tingkat terendah berada pada responden yang menggunakan teknologi modern atau mesin 15 PK. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar nelayan di Negeri Hative Besar masih menggunakan teknologi yang sederhana, dan mengandalkan peengalaman untuk menjalankan kegiatan tangkapnya.

Analisis Revenue Cost Ratio dan Benefit Cost Ratio Usahatani [Tampilkan datanya]

Analisis dibagi atas dua kategori berdasarkan mata pencaharian responden yaitu petani dan nelayan. Pada responden petani analisis ini dibedakan sesuai luas lahan yang dimiliki oleh petani dusung di Negeri Hative Besar.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *R/C Ratio* >1, hal ini berarti usahatani petani dusung di Negeri Hative Besar layak diusahakan baik sebelum dan pada masa pandemi Covid-19. Hasil *R/C Ratio* tertinggi sebelum pandemi Covid-19 berada pada responden yang memiliki luas lahan sebesar 1-2 ha, dan pada masa pandemi Covid-19 hasil *R/C Ratio* tertinggi terdapat pada responden dengan luas lahan sebesar 3-4 ha. Hasil yang tidak menentu tersebut dikarenakan beberapa komoditas mengalami tingkat produksi yang berubah-ubah, karena produksi pertanian tidak dapat diprediksi, terutama tanaman yang bersifat tahunan, selain itu juga tidak semua tanaman yang diusahakan berada di fase pematangan, ada sebagian yang masih berada pada proses pertumbuhan.

Analisis R/C ratio pada usahatani menunjukkan tingkat kelayakan yang tinggi, namun terdapat kelemahannya. Usaha ini tidak selalu panen dalam kurun waktu yang berdekatan, sehingga menyebabkan para petani tidak setiap bulannya memperoleh pendapatan seperti profesi lain. Setelah melihat kelayakan usaha menggunakan analisis R/C *Ratio*, dilakukan juga analisis B/C *Ratio* untuk melihat sejauh mana efisiensi suatu usahatani.

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa nilai B/C *Ratio* untuk responden petani dusung >1 yang artinya usaha tersebut sudah menguntungkan atau efisien. Sama halnya dengan R/C *Ratio*, pada analisis ini hasil terbesar sebelum pandemi Covid-19 terdapat pada responden dengan luas lahan sebesar 1-2 ha. Sedangkan pada masa pandemi Covid-19 hasil B/C *Ratio* terbesar terdapat pada responden dengan luas lahan 3-4 ha, meskipun begitu usaha dalam sektor pertanian di Negeri Hative Besar ini tetap dalam kategori menguntungkan. Selain petani adapun responden nelayan yang diteliti dalam penelitian ini.

Analisis Revenue Cost Ratio dan Benefit Cost Ratio Usaha Nelayan Tangkap

Analisis untuk kategori responden nelayan dibagi berdasarkan teknologi penggerak armada yang dimiliki. Dari hasil analisis yang telah dihitung menggunakan rumus, maka diperoleh hasil R/C *Ratio* >1 yang artinya bahwa usaha nelayan layak diusahakan pada sebelum dan semasa pandemi Covid-19. Selain melihat kelayakan usaha nelayan, adapula analisis untuk mengetahui efisiensi dari usaha tersebut dengan menggunakan analisis B/C *Ratio*. Pada hasil analisis menampilkan hasil Benefit Cost Ratio >1 yang memiliki arti bahwa usaha ini menguntungkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai terbesar terdapat pada responden nelayan yang menggunakan teknologi penggerak dayung, hal ini disebabkan karena semakin canggih sebuah teknologi maka semakin besar pula biaya produksi yang dikeluarkan, selain biaya produksi yang berpengaruh, adapun faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi, seperti karakteristik sosial ekonomi yang terdapat didalamnya umur dan pengalaman.

Dampak Covid-19 Terhadap Pengeluaran Petani dan Nelayan [Tampilkan datanya]

Analisis uji beda dilakukan untuk mengetahui dampak Covid-19 terhadap pengeluaran petani dan nelayan. Pengeluaran dibagi menjadi pengeluaran pangan dan non pangan.

Uji Korelasi Sampel Berpasangan untuk Pengeluaran Pangan (*Paired Samples Correlations*)

Berdasarkan hasil uji *paired samples correlations* pada pengeluaran pangan sebelum Covid-19 (SC) dengan pengeluaran pangan semasa atau ketika Covid-19 sedang berlangsung (SemC), diperoleh nilai korelasi keempat belas pengeluaran (beras, gula, umbian, sagu, ikan, daging, kacang, susu, minyak goreng, sayuran, buahan, bumbu, rokok dan alkohol) pangan serta total pengeluaran pangan yakni 0,000 atau dibawah nilai signifikansi pada alfa 0,05 atau tingkat kepercayaan 95 persen. Hal ini berarti terdapat hubungan antara pengeluaran pangan sebelum Covid-19 dan semasa Covid-19. Selain itu, nilai korelasi yang diperoleh dari hasil uji *paired samples correlations* pengeluaran 0,91. Hal ini menunjukkan hubungan pengeluaran pangan sebelum Covid-19 dan sesudah Covid-19 tergolong sangat kuat.

Uji Beda *t* Sampel Berpasangan Pengeluaran Pangan

Berdasarkan hasil uji beda *t* terdapat 5 jenis kelompok pangan yang memiliki nilai signifikansi (sig) kurang dari 0,05 persen atau pada tingkat kepercayaan 95 persen. Jenis kelompok pangan tersebut yakni; beras, gula, susu, minyak goreng, dan bumbu. Pada hasil uji beda *t*, nilai rata-rata selisih pengeluaran total pengeluaran pangan responden dilokasi penelitian sebelum dan semasa Covid-19 sebesar Rp 889.500,00 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengeluaran pangan yang cukup besar semasa Covid-19. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa kelompok pangan dengan nilai beda pengeluaran terbesar yakni bumbu dengan nilai

selisih pengeluaran per bulan sebesar Rp 199.500,00. Sementara selisih pengeluaran terkecil yakni untuk kelompok pangan jenis sagu dengan nilai Rp 6.000,00 per bulan.

Uji Beda t Sampel Berpasangan Pengeluaran Non Pangan

Berdasarkan hasil uji beda t pengeluaran non pangan sebelum (SC) dan semasa Covid-19 (SemC) hanya terdapat 1 jenis kelompok non pangan yang memiliki nilai signifikansi (sig) kurang dari 0,05 persen atau pada tingkat kepercayaan 95 persen. Jenis kelompok non pangan tersebut yakni kesehatan dengan nilai signifikansi 0,017 ($<0,05$). Pada hasil analisis selisih pengeluaran non pangan sebelum Covid-19 dan sesudah Covid 19, kesehatan merupakan kelompok pengeluaran non pangan yang berbeda signifikan. Nilai selisih pengeluaran kesehatan sebelum dan semasa Covid-19 yakni Rp 117.750,00 per bulan. Hal ini dipengaruhi karena pengeluaran kesehatan meningkat pada masa Covid-19, karena para responden di Negeri Hative Besar berupaya menghindari penyebaran virus sehingga banyak kebutuhan kesehatan yang dibeli. Sedangkan pada ke 12 pengeluaran non pangan lainnya tidak meningkat jumlah kebutuhannya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa diperoleh karakteristik sosial meliputi (umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman kerja, luas lahan bagi petani serta teknologi penggerak armada bagi nelayan) dengan karakter yang berbeda. Pada distribusi umur, petani dan nelayan rata-rata berada pada umur yang produktif yaitu 15-64 tahun, untuk distribusi pendidikan terakhir, pada petani nilai tertinggi berada pada jenjang SD, sedangkan pada nelayan nilai tertinggi adalah SLTP. Selain itu ada pula karakteristik sosial menurut jumlah tanggungan keluarga, pada kedua kategori responden rata-rata memiliki jumlah tanggungan >10 orang. Karakteristik yang sangat mempengaruhi keterampilan dalam bidang usahanya adalah pengalaman, pada responden petani dan

nelayan rata-rata memiliki tingkat pengalaman tertinggi yaitu 21-30 tahun. Terdapat dua karakteristik yang membedakan petani dan nelayan, yaitu luas lahan dan teknologi penggerak armada. Pada distribusi luas lahan nilai yang terbesar berada pada luas 1-2 ha, sedangkan pada teknologi penggerak armada nilai terbesar berada pada teknologi semi modern yaitu katinting.

Hasil analisis R/C ratio dan B/C ratio sebelum dan semasa pandemi Covid-19 untuk usahatani dan usaha nelayan tangkap >1 . Namun pada usahatani nilai R/C ratio dan B/C ratio menurun pada masa pandemi Covid-19. Sedangkan pada usaha nelayan tangkap pada masa pandemi Covid-19, nilai R/C dan B/C ratio meningkat.

Hasil uji paired samples correlations pada pengeluaran pangan sebelum dan semasa pandemi Covid-19, diperoleh nilai korelasi pengeluaran pangan yakni 0,000. Analisis uji beda t, memiliki hasil dengan nilai rata-rata selisih pengeluaran total sebesar Rp 889.500,00 per bulan. Kelompok pangan dengan nilai beda pengeluaran terbesar yakni bumbu dengan nilai selisih pengeluaran per bulan sebesar Rp 199.500,00. Sementara selisih pengeluaran terkecil yakni untuk kelompok pangan jenis sagu dengan nilai Rp 6.000,00 per bulan. Sedangkan hasil uji beda t pengeluaran non pangan sebelum dan semasa pandemi Covid-19 hanya terdapat 1 jenis kelompok non pangan yang memiliki nilai signifikansi (sig) kurang dari 0,05 persen atau pada tingkat kepercayaan 95 persen. Jenis kelompok non pangan tersebut yakni kesehatan dengan nilai signifikansi 0,017 ($<0,05$).

Daftar Pustaka

Arikunto, 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

BPS, 2022. Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga. <https://www.bps.go.id/subject/5/konsumsi-dan-pengeluaran.html>. Diakses tanggal 5 Juni 2022

Cindy, M.A., 2020. Sektor Pertanian Paling Banyak Menyerap Tenaga Kerja Indonesia. Databoks,

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/12/sektor-pertanian-paling-banyak-menyerap-tenaga-kerja-indonesia>, diakses 20/05/2022

- Faatihah A'dani, Yayat Sukayat, Iwan Setiawan, M. Gunardi Judawinata. 2020. Pandemi Covid-19: Keterpurukan dan Kebangkitan Pertanian Strategi Mempertahankan Ketersediaan Pangan Pokok Rumah tangga Petani Pada Masa Pandemi Covid-19.
- Girsang, W., 2011. Kemiskinan Multidimensional di Pulau-Pulau Kecil. BPPF-Universitas Pattimura. Ambon
- Girsang, W., Siregar, A., Jambormias, E. and Siwalete, J., 2021. *Correlation between the COVID-19 Pandemi and Poverty: A Case in Ambon City, Maluku Province*, in Budy P. Resosudarmo, Tri Mulyaningsih, Dominicus S. Priyarsono, Devanto Pratomo, Arief A. Yusuf (Eds), *Regional Perspectives of COVID-19 in Indonesia*. IRSA Press.
- Handayani, R.T, Dewi A, Aquartuti T. D, Aris W, dan Joko T. A. 2020. "Pandemi Covid-19, Respon Imun Tubuh, dan Heard Immunity". *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. Volume 10 (3): 373 - 380.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Sudarman, Ari. (1999). Teori Mikro Jilid I. Yogyakarta: BPF.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, M. T. (2010). Analisis Komparatif Usahatani Padi Varietas IR 64 dan Varietas PEPE di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo
- Suratiyah, Ken. 2015. Ilmu Usahatani edisi revisi. Jakarta: Penebar Swadaya. 156 Hal.
- WHO, 2020. Corona Virus. <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public>. Dikases tanggal 5 Juni 2021.